

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu tujuan negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui proses pendidikan, karena dengan pendidikan akan melahirkan generasi bangsa yang dapat membangun kehidupan bangsa Indonesia kearah yang lebih baik. Pendidikan adalah proses interaksi antara guru dan siswa, yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga siswa menjadi mandiri. Hamalik (2009, hlm. 79) mengungkapkan “pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi kuat dalam kehidupan masyarakat”.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan ikut andil untuk membantu siswa yang sedang menempuh proses pendidikan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Untuk itu siswa dituntut untuk belajar secara maksimal agar memiliki berbagai pengetahuan yang luas sebagai bekalnya. Belajar merupakan suatu kegiatan yang mencakup keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Menurut Ausubel (dalam Dahar, 2006, hlm. 94) mengatakan bahwa

Belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi yaitu: (1) cara informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada peserta didik melalui penerimaan atau penemuan, dan (2) cara bagaimana peserta didik dapat mengkaitkan informasi pada struktur kognitif yang telah ada. Struktur kognitif adalah fakta, konsep, dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh peserta didik. Pada dimensi belajar yang pertama, menyatakan dengan jelas bahwa siswa harus menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang diajarkan, sedangkan dimensi belajar yang kedua mengharuskan siswa dapat menghubungkan atau mengkaitkan informasi pada pengetahuan yang telah dimilikinya.

Jadi pengetahuan tersebut bukan hanya didapatkan dari materi-materi yang disampaikan oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar, tetapi siswa harus berusaha untuk memperolehnya dengan aktivitas belajar secara mandiri. yakni dengan kegiatan membaca untuk mencari berbagai informasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan begitu siswa juga ikut berperan aktif dalam proses

kegiatan belajar mengajar. Diharapkan dengan proses belajar mengajar yang mengajak siswa untuk berperan aktif, maka siswa bukan hanya mengingat dan mengetahui tentang materi yang sedang dipelajari, tetapi dapat memahaminya, karena dengan memahami siswa dapat mendapatkan makna yang terkandung dalam setiap materi.

Menurut Ismaun (2001, hlm. 105) “tujuan ideal dari pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut: a) agar siswa mampu memahami sejarah; b) memiliki kesadaran sejarah; c) memiliki wawasan yang bermakna pada kearifan sejarah”. Mengacu kepada tujuan pembelajaran sejarah yang dipaparkan oleh Ismaun, maka diperlukan suasana kegiatan belajar mengajar yang mendorong siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran sejarah tersebut. Tujuan pembelajaran sejarah dapat dicapai dengan bantuan media, model, metode maupun teknik pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami setiap peristiwa sejarah yang dipelajari, agar dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sejarah, serta memiliki wawasan sejarah yang bermakna. Maka dari itu, siswa harus berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Siswa dituntut untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar, terutama untuk mencapai tujuan ideal dari pembelajaran sejarah yang bertujuan agar siswa mampu memahami sejarah. Artinya siswa bukan hanya sekedar mengetahui tetapi juga memahami setiap materi sejarah yang sedang dipelajari. Siswa tidak hanya mendengarkan materi atau menerima materi dari guru tetapi siswa juga diberikan kesempatan untuk mencari sumber belajar sendiri dengan membaca dari berbagai sumber informasi, bertukar pendapat, melakukan tanya jawab, dan mengolah informasi yang telah didapatkan dari berbagai sumber. Sehingga dengan membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran sejarah, maka siswa akan lebih memahami materi sejarah yang sedang dipelajari dan potensi yang dimiliki siswa juga akan semakin berkembang.

Proses belajar mengajar yang mengharuskan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran sejarah masih jauh dari kenyataan yang ada dalam dunia pendidikan sekarang. Pada kenyataannya pendidikan yang berlangsung di sekolah masih bersifat tradisional, yaitu masih menitikberatkan pada peran guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang didapatkan oleh

siswa, sehingga siswa menjadi pasif dalam kegiatan belajar mengajar karena pembelajaran hanya dilakukan satu arah. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hamalik (2009, hlm. 170) bahwa

Pendidikan tradisional dengan “sekolah dengar”- nya tidak mengenal, bahkan sama sekali tidak menggunakan asas aktivitas dalam proses belajar mengajar. Para siswa hanya mendengarkan hal-hal yang dipompakan oleh guru... para siswa menelan saja hal-hal yang direncanakan dan disampaikan oleh guru.

Pembelajaran satu arah ini menjadikan aktivitas belajar siswa menjadi kurang, begitupun pada pembelajaran sejarah yang dianggap sebagian besar siswa sebagai pembelajaran yang tidak menarik dan sulit karena terlalu banyak hapalan. Ini mengakibatkan kurang maksimalnya kegiatan belajar mengajar dalam mengoptimalkan pengetahuan siswa, karena aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah tidak terfasilitasi dengan baik. Aktivitas belajar siswa sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran, karena semakin aktif siswa maka semakin mudah mereka dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Pengetahuan yang harus dimiliki siswa bukan hanya didapatkan dari materi-materi yang disampaikan oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar, tetapi siswa harus berusaha untuk memperolehnya dengan aktivitas belajar secara mandiri. Dengan begitu siswa akan lebih mandiri dalam proses pembelajaran sehingga guru bukan merupakan satu-satunya sumber informasi yang mereka miliki. Salah satu aktivitas belajar mandiri yang dapat dilakukan oleh siswa yakni dengan kegiatan membaca untuk mencari berbagai informasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam menggali informasi tentang materi yang akan dipelajari, maka siswa ikut berperan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Sementara itu dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas X MIA 1 SMA Negeri 1 Parongpong, peneliti pun melihat rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas ini. Semua itu terlihat dari permasalahan-permasalahan yang ditemukan saat pembelajaran berlangsung. Permasalahan yang ditemukan tersebut diantaranya adalah kurangnya keaktifan siswa terhadap pembelajaran sejarah. Hal itu terlihat pada saat guru melontarkan beberapa pertanyaan pada siswa, namun siswa belum mampu menjawab

pertanyaan yang diberikan guru. Siswa hanya diam dan tidak memiliki antusias untuk menjawab, padahal jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru terdapat pada buku teks yang mereka miliki. Kemudian saat siswa diberi kesempatan untuk bertanya, siswa hanya diam. Selain itu saat siswa diminta untuk mencari informasi dari berbagai sumber tentang materi yang dipelajari, siswa tidak antusias dan hanya sebagian siswa yang mengerjakan tugas dari guru. Ditambah lagi, pada saat pembelajaran berlangsung, kurang adanya kerjasama antar siswa, karena mereka terlalu individualistik. Melihat permasalahan-permasalahan tersebut, maka aktivitas belajar siswa sangat rendah, karena keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah tidak terlihat sama sekali. Pembelajaran yang terbiasa satu arah juga menjadi faktor siswa pasif, karena guru terlalu mendominasi dan tidak membiasakan siswa untuk belajar secara mandiri. Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*) mengakibatkan sempitnya ruang gerak siswa dalam melakukan aktivitas belajar yang dapat membuat siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Setelah melihat kenyataan yang terjadi di lapangan, aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah perlu ditingkatkan. Karena aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah masih tergolong rendah di kelas X MIA 1. Dari permasalahan-permasalahan tersebut, perlu adanya sebuah upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas X MIA 1 SMA Negeri 1 Parongpong. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan sebuah teknik pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk berperan secara aktif selama proses pembelajaran yaitu dengan teknik pembelajaran yang membuat siswa mencari tahu sendiri tentang materi yang dipelajari. Dengan begitu siswa dapat terlibat aktif selama proses pembelajaran, sehingga akan melahirkan suasana pembelajaran yang lebih menarik karena proses pembelajaran di kelas menjadi berpusat kepada siswa (*student center*). Ada banyak teknik pembelajaran yang dapat diterapkan. Dalam permasalahan ini, diperlukan teknik yang dapat membuat mereka aktif dan bekerja dalam kelompok, sehingga terciptanya kerjasama yang dilakukan siswa dalam kelompok. Pada penelitian ini penulis akan menerapkan metode kooperatif teknik SQ3R (*survey, question, read, recite, dan review*).

Teknik SQ3R merupakan teknik pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas membaca yang dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran, terutama terhadap materi-materi yang sukar untuk dimengerti dan membantu siswa untuk membiasakan diri siswa belajar secara mandiri untuk mencari informasi dari berbagai sumber tentang materi yang dipelajari. “Membaca dengan teknik SQ3R sangat baik untuk kepentingan membaca secara intensif dan rasional untuk mendapatkan pemahaman tentang materi yang sedang dibacanya. Teknik pemacaan studi ini dianjurkan oleh seorang guru besar psikologi dari Ohio State University, yaitu Profesor Franis P. Robinson” (Widyamartaya, 1992, hlm. 60).

Diharapkan dengan menerapkan teknik SQ3R ini, aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah dapat ditingkatkan. Salah satu aktivitas belajar yang dapat didorong dengan menerapkan teknik SQ3R ini adalah aktivitas membaca. ”Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah maupun perguruan tinggi” (Djamarah, 2008, hlm. 41). Selain aktivitas membaca, teknik SQ3R ini juga dapat mendorong aktivitas belajar yang lain seperti bertanya, mencari, dan menjawab sesuai dengan langkah-langkah dari teknik SQ3R. Melalui teknik ini terlebih dahulu siswa melakukan survey terhadap isi bacaan sebelum membacanya secara keseluruhan, setelah itu siswa membuat pertanyaan untuk mendorong rasa ingin tahu mereka terhadap materi yang akan dipelajarinya. Langkah selanjutnya adalah siswa membaca dari sumber-sumber lain untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka buat supaya mereka mendapatkan pemahaman tentang apa yang ingin diketahuinya. Setelah mendapatkan berbagai informasi tentang materi yang dipelajarinya dari berbagai sumber yang telah dilakukan, siswa menghubungkan informasi yang satu dengan informasi yang lain menjadi suatu informasi yang utuh serta mencatatnya, siswa mengkomunikasikan hasil kegiatan membacanya pada tahap *recite* melalui diskusi dalam kelompok dan yang terakhir siswa harus mereview seluruh kegiatan membaca yang sudah dilakukannya dengan menceritakan kembali isi bacaan melalui kata-katanya sendiri untuk menarik sebuah kesimpulan dari materi yang sedang dipelajarinya.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annisa (2013) dalam jurnal skripsi yang berjudul Peningkatan Aktivitas dan Keterampilan Membaca Cerita Melalui Penerapan Metode Pembelajaran SQ3R, menyimpulkan bahwa

Rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I adalah 66,50%, di siklus II meningkat menjadi 74,50% dan dari siklus II meningkat lagi pada siklus III menjadi 79,13%. Hal ini membuktikan pembelajaran membaca dengan menerapkan metode SQ3R dapat meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran membaca cerita. Pembelajaran membaca cerita melalui metode SQ3R lebih menekankan pada aktivitas siswa dalam belajar. Siswa dituntut untuk terlibat secara langsung baik dari sikap, perhatian, pikiran, dan aktivitas belajar lainnya (hlm. 8).

Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa penerapan metode SQ3R dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Semua itu terlihat pada setiap siklusnya selalu mengalami peningkatan yang cukup baik.

Berdasarkan kajian empirik serta temuan penelitian, penerapan teknik SQ3R untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah itu dapat diterapkan, karena berdasarkan masalah yang ditemukan pada saat melakukan observasi, bahwa guru terlalu mendominasi kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga siswa cenderung pasif. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki dan merubah kebiasaan siswa yang cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Penulis ingin menerapkan teknik SQ3R agar terjadi peningkatan dalam aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah, karena pada hakikatnya PTK merupakan “suatu proses dimana melalui proses ini guru dan siswa menginginkan terjadinya perbaikan, peningkatan dan perubahan pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal” (Hasan dkk., 2011, hlm. 72). Maka dari itulah penulis melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode Kooperatif Teknik SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, dan Review*) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X MIA 1 SMA Negeri 1 Parongpong Tahun Ajaran 2014/2015)”**.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana metode kooperatif teknik SQ3R dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah pada kelas X MIA 1 SMA Negeri 1 Parongpong?”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana guru merencanakan pembelajaran sejarah melalui metode kooperatif teknik SQ3R untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada kelas X MIA 1 di SMA Negeri 1 Parongpong?
2. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran sejarah melalui metode kooperatif teknik SQ3R untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada kelas X MIA 1 di SMA Negeri 1 Parongpong?
3. Bagaimana hasil penerapan metode kooperatif teknik SQ3R dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada kelas X MIA 1 di SMA Negeri 1 Parongpong?
4. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kendala pada pembelajaran sejarah dengan metode kooperatif teknik SQ3R untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada kelas X MIA 1 di SMA Negeri 1 Parongpong?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian. Setelah menguraikan rumusan masalah di atas maka diperoleh tujuan penelitian secara umum yaitu untuk memperoleh gambaran umum mengenai penerapan metode kooperatif teknik SQ3R dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas X MIA 1 di SMA Negeri 1 Parongpong. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan dari penerapan metode kooperatif teknik SQ3R untuk menumbuhkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.
2. Memperoleh gambaran dari penerapan metode kooperatif teknik SQ3R untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.

3. Memaparkan hasil yang diperoleh dari penerapan metode kooperatif teknik SQ3R untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.
4. Menganalisis kendala dari penerapan metode kooperatif teknik SQ3R untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah, guru, siswa dan peneliti.

1. Bagi sekolah, sebagai wawasan dalam mengambil kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah yang lebih baik.
2. Bagi guru, pembelajaran sejarah dengan metode kooperatif teknik SQ3R dapat menjadi salah satu alternatif pilihan teknik pembelajaran sejarah yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.
3. Bagi siswa, aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah melalui penerapan metode kooperatif teknik SQ3R akan menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan memiliki keinginan untuk memahami materi sejarah secara lebih mendalam, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan mereka dalam belajar.
4. Bagi peneliti, untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan pada umumnya dan sebagai masukan bagi pengembangan ragam bentuk penelitian dibidang pendidikan sejarah lebih lanjut, khususnya dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.



## **E. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dijabarkan mengenai masalah-masalah yang ingin dikaji dalam penelitian. Adapun sub bab dalam bab ini adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bagian bab ini akan memaparkan tentang konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian dari berbagai sumber literatur yang akan disusun ke dalam sub bab. Adapun secara garis besar sub bab tersebut terbagi ke dalam dua bagian yaitu pembahasan mengenai teknik SQ3R dan aktivitas belajar siswa.

### **BAB III TEKNIK PENELITIAN**

Bab ini memaparkan mengenai tahapan-tahapan penelitian yang akan dilaksanakan, mulai dari menentukan teknik penelitian dan desain penelitian yang akan digunakan, menetapkan lokasi penelitian dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data yang akan digunakan, dan menyusun instrumen.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini menguraikan tentang pembahasan hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan.

### **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini merupakan hasil dari penarikan keputusan oleh peneliti sebagai jawaban dari pertanyaan yang diteliti.